

## Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Colo Kudus

Amelia Nurun Nahar \*<sup>1</sup>  
Alifatur Nur Awwaliyah <sup>2</sup>  
Lusi Damayanti <sup>3</sup>  
Dany Miftah M. Nur <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus

\*e-mail: [amelianurun@student.iainkudus.ac.id](mailto:amelianurun@student.iainkudus.ac.id)<sup>1</sup>, [alfww20@student.iainkudus.ac.id](mailto:alfww20@student.iainkudus.ac.id)<sup>2</sup>,  
[lusidamayn@student.iainkudus.ac.id](mailto:lusidamayn@student.iainkudus.ac.id)<sup>3</sup>, [dany@iainkudus.ac.id](mailto:dany@iainkudus.ac.id)

### Abstrak

Pariwisata berbasis masyarakat telah menjadi fokus utama dalam pengembangan destinasi wisata di Indonesia yang kaya akan budaya dan alamnya. Tulisan ini mengulas konsep "Membangun bersama masyarakat" sebagai kunci pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini mengeksplorasi pengembangan Desa Wisata Colo di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, sebagai contoh nyata dari prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Desa ini berhasil mengintegrasikan atraksi alam dan kekayaan budaya dengan keterlibatan aktif masyarakat. Selain fokus pada Makam Sunan Muria, Desa Wisata Colo juga mengembangkan atraksi alam seperti Bukit Sepuser dan Bukit Puteran. Keberhasilan Desa Wisata Colo tercermin dalam peningkatan popularitas dan jumlah kunjungan wisatawan, menurut data BPS Kabupaten Kudus. Partisipasi masyarakat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penyusunan inovasi paket wisata, swadaya pembangunan fasilitas ibadah, dan menjaga kebersihan jalur wisata. Faktor pendorong internal dan eksternal, seperti kesadaran akan peluang ekonomi, latar belakang agama, dan dukungan dari pemerintah serta pihak swasta, memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi masyarakat. Penelitian ini menyoroti bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Colo tidak hanya memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal tetapi juga menjaga keaslian budaya dan lingkungan. Ini menawarkan wawasan mendalam tentang pengembangan pariwisata yang memberdayakan masyarakat lokal, menciptakan keberlanjutan, dan mempromosikan ciri khas budaya dan alam Indonesia.

**Kata kunci:** Colo Kudus, Desa Wisata, Masyarakat Lokal

### Abstract

Community-based tourism has become a primary focus in the development of tourist destinations in Indonesia, rich in cultural and natural heritage. This paper discusses the concept of "Building together with the community" as a key to sustainable tourism development. The study explores the development of Colo Tourism Village in Kudus Regency, Central Java, as a tangible example of community-based tourism principles. The village successfully integrates natural attractions and cultural wealth with active community involvement. In addition to focusing on the Sunan Muria Tomb, Colo Tourism Village also develops natural attractions such as Sepuser Hill and Puteran Hill. The success of Colo Tourism Village is reflected in the increasing popularity and number of tourist visits, according to data from the Kudus Regency BPS. Community participation takes various forms, including the development of innovative tourism packages, voluntary construction of religious facilities, and maintaining the cleanliness of tourist routes. Internal and external motivating factors, such as awareness of economic opportunities, religious backgrounds, and support from the government and private sectors, play crucial roles in encouraging community participation. The study highlights that community-based tourism development in Colo Tourism Village not only has a positive impact on the local economy but also preserves cultural authenticity and the environment. It offers in-depth insights into the development of tourism that empowers local communities, fosters sustainability, and promotes Indonesia's cultural and natural characteristics.

**Keywords:** Colo Kudus, Tourist Village, Local Community

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang begitu beragam, memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Pariwisata yang berhasil tidak hanya memanfaatkan keindahan alam, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat.

Dalam konteks ini, istilah "Membangun bersama masyarakat" menjadi kunci dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Perencanaan partisipasi masyarakat menjadi landasan utama dalam proses pemberdayaan masyarakat, di mana kebutuhan dan masalah masyarakat diatasi melalui rencana awal yang disusun bersama dan diwujudkan dalam bentuk program.

Perkembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kontribusi signifikan masyarakat lokal, karena sumber daya dan keunikan tradisi serta budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut menjadi pendorong utama dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata. Di sisi lain, komunitas lokal yang tumbuh dan berkembang seiring dengan suatu objek wisata menjadi bagian integral dari sistem ekologi yang saling terkait. Keberhasilan pengembangan desa wisata secara besar-besaran tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat lokal. (Wearing and Mc Donald 2002)

Dalam konteks ini, pengembangan desa wisata menjadi langkah krusial dalam meningkatkan sektor pariwisata di Indonesia. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Panduan Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) tahun 2011 menjelaskan bahwa desa wisata merupakan integrasi antara daya tarik wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung, disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Upaya untuk mengoptimalkan wilayah atau desa wisata ini banyak dilakukan, salah satunya dengan mentransformasi desa menjadi desa wisata. Desa wisata bukan hanya sekadar pengembangan sektor pariwisata, melainkan juga mempertahankan keunikan kegiatan masyarakat pedesaan, baik dari sisi ekonomi maupun sosial budaya. Pada intinya, desa wisata mengembangkan suatu desa dengan memanfaatkan elemen-elemen yang ada dalam masyarakat dan desa, menciptakan serangkaian kegiatan pariwisata yang terpadu sesuai dengan karakteristik desa tersebut. Sesuai dengan esensi desa wisata, suatu desa dapat disebut sebagai desa wisata jika mampu menawarkan suasana pedesaan yang autentik, mencakup aspek sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat sehari-hari, arsitektur bangunan desa, dan kegiatan keseharian yang unik dan menarik.

Pengembangan pariwisata di destinasi tertentu, seperti desa wisata, melibatkan berbagai atraksi yang dirancang untuk menarik wisatawan. Desa Colo di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, menjadi contoh nyata pengembangan desa wisata. Inisiatif ini tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memungkinkan wisatawan untuk merasakan budaya desa secara mendalam, berinteraksi dengan masyarakat, dan menikmati kegiatan keseharian yang khas.

Sejalan dengan pandangan tersebut, perkembangan desa wisata dapat memberikan pengalaman berbeda bagi para wisatawan, menyajikan suasana yang kontras dengan kegiatan pariwisata yang umumnya terfokus pada pusat perbelanjaan dan keramaian (Prabowo, Hamid, and Prasetya 2016). Para pengunjung memiliki kesempatan untuk menikmati keindahan desa, mencoba hidangan khas, dan bahkan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari penduduk desa. Desa-desa wisata di Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan, didukung oleh panorama alam yang menakjubkan serta sumber daya alam yang melimpah. (Anggraini, 2021)

Salah satu kunci sukses pengembangan desa wisata adalah prinsip pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism/CBT). Dalam pendekatan ini, masyarakat menjadi pelaku utama kegiatan pariwisata, dengan manfaatnya yang diprioritaskan untuk kesejahteraan masyarakat (Rizkianto 2017). Dengan pendekatan CBT, penduduk didorong untuk menjadi tuan rumah yang ramah terhadap wisatawan. Mereka menyadari potensi dan siap memperoleh manfaat dari pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Diinginkan bahwa pemberdayaan masyarakat akan menghasilkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di kalangan penduduk, memastikan keberlanjutan desa dan kegiatan pariwisatanya. Pendekatan pengembangan desa wisata yang berpusat pada masyarakat menekankan keterlibatan serta partisipasi aktif mereka dalam proses pemberdayaan dan peningkatan kemandirian (Ramdani and Karyani 2020). Keterlibatan masyarakat merupakan cara untuk memberdayakan mereka melalui perannya dalam merancang dan melaksanakan program atau proyek pembangunan, yang mencerminkan kesediaan dan kapasitas masyarakat untuk ikut serta dalam kontribusi dan pengorbanan (Prabowo, Hamid, and Prasetya 2016).

Desa Wisata Colo, sebagai tujuan utama di Kabupaten Kudus, mulai dikembangkan pada tahun 2012 melalui kolaborasi anatar pemerintah, penduduk desa, dan kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Hingga saat ini, perkembangan Desa Wisata Colo menunjukkan pertumbuhan yang mengembirakan, terbukti dari peningkatan popularitas kegiatan wisata dan jumlah pengunjung. Data yang disusun oleh BPS Kabupaten Kudus mencatat bahwa kunjungan wisata ke Desa Colo terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2018, membuatnya menjadi destinasi kedua yang paling diminati setelah Tugu Identitas Kudus.

Sejak berubah menjadi kota traveller, terlihat pembenahan kawasan industri travel di Kota Colo tidak hanya berpusat di sekitar makam Sunan Muria saja. Upaya pengembangan wisata juga mencakup beberapa daerah, khususnya dalam mewujudkan wisata alam (ekowisata) dengan membuka objek wisata seperti Lereng Sapuser dan Buket Puteran yang terletak di lereng Gunung Muria. Tempat wisatanya antara lain kegiatan sosial seperti bantuan bumi dan kupat sewu, serta kegiatan edukasi seperti kerajinan batik dan belajar tentang kopi.

Masyarakat Kota Colo yang dulunya bekerja sebagai peternak, kini beralih ke bidang industri perjalanan, termasuk sebagai pemimpin industri perjalanan, dealer dan supir ojek. Hal ini mencerminkan dampak positif dari industri perjalanan, misalnya, meningkatnya peluang kerja di perkotaan. Bagaimanapun, tingkat kontribusi dan dukungan daerah dalam pengembangan Kota Industri Perjalanan Colo sebenarnya memerlukan bukti pembuktian lebih lanjut hingga saat ini. Selanjutnya muncul permasalahan yang merinci, yaitu (1) Apa saja potensi dan daya tarik Kota Wisata Colo Kudus?, (2) Apa saja struktur dan variabel pendorong dukungan kawasan di Kota Wisata Colo The Kota di Kudus?

## **METODE**

Penelitian studi literatur, atau yang dikenal juga sebagai penelitian kepustakaan, adalah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam metode ini karena data yang dihasilkan bersifat verbal atau deskriptif. Penelitian ini mengandalkan kajian-kajian serupa atau terkait, serta mengumpulkan buku, majalah, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan isu dan tujuan penelitian (Purwanto, 2016). Proses penelitian studi literatur mencakup serangkaian kegiatan, seperti pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola materi penelitian. Peneliti akan menelusuri sumber tulisan sebelumnya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Studi literatur juga memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian yang telah dilakukan terkait topik tertentu, mengidentifikasi pengetahuan yang sudah ada dan yang belum, serta mencari justifikasi dari penelitian sebelumnya atau memberikan arahan untuk penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini, metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai pengembangan desa wisata dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, dokumen, dan sumber digital lainnya. Hasil analisis ini akan membantu merumuskan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Dengan menerapkan metode studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang pengembangan desa wisata dan peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Colo adalah desa yang memanfaatkan potensi untuk dijadikan sebagai tempat wisata atau bisa dibilang desa wisata. Karena desa Colo memiliki banyak potensi seperti makam sunan Muria, kearifan lokalnya, pemandangan alamnya, sehingga bisa menarik para wisatawan lebih banyak lagi. Para masyarakat desa Colo juga berpartisipasi dalam membangun desa wisata Colo. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Colo memiliki bentuk yang berbeda-beda, seperti berpartisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang. Masyarakat

desa Colo ikut berpartisipasi dalam membangun desa wisata colo karena mereka melihat adanya faktor yang dapat merubah desa colo. Seperti faktor internal. Jika dilihat dari segi ekonomi, pembuatan desa wisata colo dapat membuka peluang bekerja dan meningkatkan perekonomian desa atau warga. Ada juga faktor eksternal, yang dapat dilihat dari tingginya peminat atau wisatawan yang berkunjung ke makam sunan Muria.

### **Potensi dan Daya Tarik Kota Wisata Colo Kudus**

Desa Colo, berfungsi sebagai jalur menuju wisata religi Sunan Muria di Kabupaten Kudus, telah dijadikan oleh para warga sebagai destinasi alternatif untuk wisata selain wisata religi tersebut. Tujuan utama pembentukan Desa Colo sebagai tempat wisata adalah untuk menarik lebih banyak wisatawan ke sana. Dengan peningkatan jumlah wisatawan, para warga Desa Colo mendapatkan peluang untuk mengembangkan berbagai usaha, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan ekonomi desa. Desa ini menawarkan beragam aktivitas wisata, termasuk wisata alam, wisata religi, dan kegiatan edukasi seperti pembuatan batik khas Kudus. (Puspasari 2021)

Dalam perkembangan kelompok usaha di Desa Colo, terdapat tiga kategori utama: wisata religi, wisata alam, dan aktivitas edukasi, terutama dalam pembuatan batik khas Kudus. Pada sector wisata religi, yang mencakup atraksi seperti parade seribu kupat dan buka luwur, jenis usaha yang berkembang cenderung berfokus pada event, seperti perdagangan dan jasa persewaan parkir. Disisi lain, untuk sektor wisata alam dan edukasi yang bersifat tetap, jenis usaha yang berpotensi berkembang termasuk akomodasi wisata seperti villa atau pondok sementara, usaha perdagangan, persewaan peralatan outbond atau kegiatan membatik, serta persewaan toilet dan parkir. (Puspasari and Damayanti 2018).

#### **A. Pariwisata Religi (Makam Sunan Muria)**

Sunan Muria yang dilahirkan dengan nama Raden Umar Said adalah seorang suci yang mempunyai andil besar dalam penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa. Makam Sunan Muria selalu ramai dikunjungi musafir dan tamu, baik pada hari maupun acara di luar akhir pekan. Puncak kunjungan biasanya terjadi pada saat panjang Ramadhan, setelah Idul Fitri saat memperingati sewu kupat, dan pada saat Syuro, khususnya pada saat dimulainya luwur atau pawai ganti kain penutup kuburan.

#### **B. Pariwisata Alam**

Colo Kota Wisata mempunyai potensi wisata yang menarik karena letaknya yang berada di dataran tinggi, tepatnya di kawasan Gunung Muria. Beberapa objek wisata wisata yang umum antara lain Taman Ria Colo, objek wisata reguler Bukit Sepuser, Bukit Puteran, dan Omah Sayangnya. Taman Ria Colo yang digagas sebagai destinasi liburan pada tahun 2012 ini diawasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rezim Kudus bersama CV. Muria Indah. Meski ditujukan untuk keluarga dan generasi muda, namun kunjungan kali ini belum mampu menyaingi jumlah kunjungan ke Makam Sunan Muria. Bukit Sepuser dan Bukit Puteran menawarkan pemandangan biasa tanpa perlu mendaki gunung, dan ada peluang untuk mendirikan kemah di dekatnya. Di Omah Sayangnya, atraksi berupa latihan flying fox dan pengembangan menyeluruh, destinasi liburan ini resmi dibuka pada tahun 2012 di bawah naungan Perkumpulan Mindfulness Gathering (Pokdarwis) Industri Perjalanan dan Afiliasi Kelompok Masyarakat Pembela Timberland (PMPH).

#### **C. Kegiatan Edukasi (Pembuatan Batik Khas Kudus)**

Wisata edukasi menjadi salah satu daya tarik yang dikembangkan sejak tahun 2013 seiring dengan pertumbuhan kegiatan wisata di Desa Colo. Dikelola oleh Pokdarwis, beberapa bentuk wisata edukasi mencakup pembuatan batik, edukasi kopi, dan kunjungan ke home industry. Wisata edukasi pembuatan batik dan kunjungan ke home industry ditujukan kepada wisatawan umum, sementara paket wisata edukasi kopi baru dikembangkan khusus untuk anak-anak.

Di Desa Colo, terdapat pula kekayaan wisata budaya. Beberapa tradisi di desa ini melibatkan ritual seperti Buka Luwur, Ngguyang Cekathak, dan Sewu Kupat. Buka Luwur adalah ritual peringatan wafatnya para wali, di mana Sunan Muria dihormati dengan penggantian kelambu pada makam penunggu setiap tanggal 15 Muharram. Guyang Cekathak merupakan adat mencuci pelana kuda poni Sunan Muria, selain sebagai sebuah pengakuan, juga dianggap sebagai adat untuk meminta curah hujan. Fungsi Ngguyang Cekathak digantung pada Pay Friday di bulan September. Sementara itu, adat Sewu Kupat yang dilaksanakan setiap bulan Syawal sebagai bentuk apresiasi atas perjalanan panjang Ramadhan. Pada awalnya, kebiasaan ini hanya sekedar praktik dekat dengan Hari Raya Idul Kupat, namun kemudian diubah menjadi sebuah festival dengan skala besar untuk melestarikan tradisi dan mempromosikan budaya secara luas (Wardani 2021).

Dengan berbagai potensi yang telah diuraikan, Desa Colo menjadi destinasi menarik karena menawarkan beragam jenis wisata. Para pengunjung dapat memilih destinasi wisata yang sesuai dengan keinginan mereka, dan destinasi tersebut juga menyediakan berbagai wahana untuk menambah keseruan. Dengan pemandangan indah di Desa Colo, berbagai wahana yang tersedia, serta kesempatan untuk berziarah ke makam Sunan Kudus, desa ini menjadi tempat yang ideal untuk melepas penat dan merilekskan pikiran.

### **Bentuk dan faktor pendorong partisipasi masyarakat di desa wisata Colo Kudus**

Desa Wisata Colo, yang berlokasi di lereng Gunung Muria, Dawe, Kudus, Jawa Tengah, mencakup area seluas 584 hektar dengan ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut. Didirikan pada tahun 2012, desa ini telah diubah menjadi tujuan wisata melalui kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal. Desa Wisata Colo menonjol dengan empat daya tarik utama, yaitu pariwisata religi, keindahan alam, pengalaman budaya, dan pariwisata khusus seperti pendakian gunung. Pariwisata religi, khususnya ziarah ke makam, menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung berkat keberadaan makam Sunan Muria. Sebagai salah satu tujuan wisata terkemuka di Kabupaten Kudus, Desa Wisata Colo terus mengalami peningkatan jumlah pengunjung setiap tahun. Desa ini menawarkan dua jenis pariwisata utama: religi dan alam. (Ghani 2017)

Pariwisata religi melibatkan kunjungan ke makam Sunan Muria dan Syeh Zadzli, sementara atraksi alam meliputi Air Terjun Monthel, Wisata Alam Kejar, dan Taman Ria Colo. Desa ini juga menyediakan kegiatan berbasis alam lainnya seperti berkemah dan petualangan outbound. Selain itu, Desa Wisata Colo memiliki bangunan berwarna-warni yang menciptakan pemandangan yang indah seperti pelangi.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Colo mengambil berbagai bentuk, termasuk memberikan ide, tenaga kerja, keterampilan, barang, dan dukungan keuangan. Sebagai desa wisata percontohan sejak tahun 2012, Desa ini menjadi satu-satunya desa eksperimental di Kabupaten Kudus yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pemerintah setempat. Desa Wisata Colo telah menjadi penyumbang terbesar PAD dari sektor pariwisata. Desa ini menawarkan pengalaman wisata yang unik dan menarik bagi pengunjung, baik bagi yang melakukan ziarah maupun mereka yang ingin menikmati keindahan alam. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam dengan melakukan perjalanan mendaki ke Gunung Muria (Wardani 2021). Ada empat bentuk partisipasi masyarakat, termasuk:

#### **1. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Pikiran**

Masyarakat Desa Wisata Colo berpartisipasi dalam pengembangan wilayah dengan memberikan ide, gagasan, atau saran untuk memperbaiki program-program yang telah ditetapkan. Mereka melakukan partisipasi dalam bentuk pikiran dengan mengembangkan inovasi untuk mengoptimalkan potensi wilayah, seperti inovasi paket wisata, inovasi hasil pangan, dan inovasi perayaan Hari Lebaran. Inovasi paket wisata melibatkan pengemasan objek wisata menjadi paket wisata yang menarik, termasuk wisata alam seperti pendakian Gunung Muria dan

outbond, serta wisata edukasi seperti membuat, edukasi kopi, dan kunjungan industri. Selain itu, inovasi hasil pangan mencakup penciptaan produk pangan yang berbeda, seperti inovasi citra rasa kopi, olahan buah parijoto, dan olahan tanaman pakis. Desa Wisata Colo juga mengembangkan inovasi perayaan Hari Lebaran dengan tradisi Seribu Kupat, yang merupakan hasil kemas masyarakat dalam merayakan Lebaran Ketupat dengan membuat gunung dari kupat untuk menjaga tali silaturahmi masyarakat dan menambah nilai daya tarik wisata

## 2. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Tenaga

Tenaga merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang berpotensi untuk diarahkan dalam proses pengembangan wilayah. Dana yang terbatas dalam melakukan pembangunan dapat diselesaikan dengan adanya partisipasi tenaga dari masyarakat atas dasar gotong-royong dan swadaya.

1) Pelestarian Tradisi Tahunan Tradisi tahunan yang ada di Desa Wisata Colo antara lain adalah Wiwit Kopi, Sedekah Bumi, Seribu Kupat, Buka Luwur, dan Ngguyang Cekathak. Tradisi tersebut dilestarikan oleh masyarakat Desa Wisata Colo pada setiap tahunnya dengan momen dan waktu yang berbeda-beda. Tradisi tahunan yang dilaksanakan di Desa Wisata Colo terjadi karena adanya faktor pendorong internal masyarakat berupa latar belakang agama dan kesadaran masyarakat dalam melakukan tradisi tersebut.

2) Swadaya Pembangunan Fasilitas Ibadah Pembangunan fasilitas di Desa Wisata Colo adalah hasil dari swadaya masyarakat. Berdasar latar belakang agama, masyarakat Desa Wisata Colo bergotong royong dalam membangun fasilitas tersebut. Fasilitas Ibadah adalah termasuk sarana ibadah dan alat-alat yang digunakan untuk beribadah kepada Tuhan.

3) Menjaga kebersihan jalur Setiap hari Rabu, anggota komunitas Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Mulia (AASMM) rutin mengikuti kegiatan bakti sosial untuk membersihkan jalur penghubung Terminal Koro dan Ziarah Makam Sunan Mulia. Kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan secara sukarela sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran menjaga kebersihan pinggir jalan, dengan tujuan untuk tetap berkendara dengan aman dan nyaman di sepanjang tepi jalan.

3. Komitmen masyarakat untuk lebih mengembangkan infrastruktur pendukung daya tarik Desa colo sebagai destinasi wisata tercermin dalam pengelolaan kegiatan pariwisata yang terutama dilakukan oleh warga sekitar. Warga Colo menunjukkan keahliannya dalam mengelola destinasi wisata, menciptakan paket wisata baru, dan mengembangkan produk pangan. Selain itu, keterampilan dan kemampuan warga Desa colo lainnya terkait dengan penyelenggaraan ritual adat dan pelestarian warisan budaya desa. Sebab, sebagian besar masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut berasal dari masyarakat Desa colo setempat. Partisipasi aktif masyarakat juga mencakup sumbangan sukarela dalam pembangunan bangunan keagamaan dan pemeliharaan jalur wisata yang bersih.

4. Partisipasi Dalam Bentuk Harta Benda Masyarakat Desa Colo turut berkontribusi dalam pembangunan wilayah melalui partisipasi dengan memberikan sumbangan dalam bentuk harta benda. Mereka secara rutin memberikan iuran untuk mendukung kegiatan tradisi sedekah bumi, yang digunakan untuk membeli bahan pangan, kebutuhan panitia, dan mendukung kesenian Jawa seperti wayang kulit dan ketoprak. Selain itu, amal dan sedekah juga memberikan kontribusi yang signifikan, khususnya dalam pembangunan fasilitas keagamaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Colo. Tradisi ini dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan keyakinan akan manfaat dari amal dan sedekah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

## Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Colo

Fenomena ini mendorong masyarakat Desa Wisata colo untuk melihat peluang dalam meningkatkan perekonomiannya. Awalnya, peluang ekonomi terkonsentrasi di kawasan sekitar Ruang pemakaman Sunan Muria, tempat orang-orang mendapatkan pekerjaan baru, misalnya

buruh tujuan wisata, pedagang, dan tukang ojek keliling. Melihat hal tersebut, Pokdarwis bersama partai-partai lokal lainnya mengajak masyarakat untuk meningkatkan keterbukaan keuangan melalui pengembangan tempat liburan baru dan paket wisata lainnya sehingga lebih banyak masyarakat yang dapat merasakan manfaat langsung dari industri wisata. Selain itu, ada dua faktor yang memberi energi pada dukungan kawasan setempat: variabel interior dan elemen luar. Elemen interior meliputi kesejahteraan masyarakat, latar belakang agama, dan kesadaran nasional, sedangkan faktor eksternal meliputi pemerintah, badan usaha milik negara, swasta, dan wisatawan.

#### 1. Faktor Internal

a. Masyarakat Desa Colo mengidentifikasi peluang ekonomi dalam pengembangan pariwisata, mengingat desa ini menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Kudus, terutama berkat adanya Makam Sunan Muria. Dampaknya mendorong masyarakat Desa Wisata Colo untuk mengoptimalkan potensi ekonomi dengan mengembangkan obyek wisata baru dan paket wisata lainnya, sehingga lebih banyak warga dapat merasakan manfaat langsung dari sektor pariwisata. Peningkatan lapangan pekerjaan di sekitar Makam Sunan Muria, seperti pekerja di tempat wisata, pedagang, dan pengemudi ojek wisata, menjadi bukti konkret dari upaya tersebut. Selain itu, pokdarwis bersama dengan kelompok masyarakat lainnya juga mengajak warga untuk berpartisipasi dalam pengembangan obyek wisata baru dan paket wisata lainnya, dengan tujuan memperluas dampak ekonomi positif pada masyarakat setempat.

b. Latar belakang agama, terutama peran besar Sunan Muria dalam penyebaran Islam di wilayah Gunung Muria, menciptakan rasa hormat dan keterikatan masyarakat Desa Colo terhadap Makam Sunan Muria. Desa ini memandang makam tersebut sebagai tempat suci yang perlu dijaga dan dirawat agar tetap terjaga keasliannya. Sifat terbuka dan semangat gotong royong yang masih kental dalam karakter masyarakat Desa Colo turut berakar dari nilai-nilai agama dan budaya tersebut. Akibatnya, masyarakat dengan rela berpartisipasi dalam penyelenggaraan tradisi keagamaan, budaya, gotong royong, dan memberikan iuran untuk kegiatan yang bersifat keagamaan.

c. Meskipun tidak semua warga Desa Colo terlibat langsung dalam sektor wisata, namun kesadaran bahwa desa mereka merupakan destinasi wisata penting di Kabupaten Kudus menjadi pemacu partisipasi. Kesadaran ini memudahkan keterlibatan masyarakat dalam upaya pengembangan wisata, termasuk kontribusi mereka dalam menciptakan daya tarik wisata di Desa Colo. Masyarakat Desa Colo juga dikenal sebagai individu yang ramah dan terbuka terhadap tamu baru karena interaksi rutin dengan wisatawan. Kesadaran lain yang tercermin dalam upaya pelestarian alam dengan pengecekan harian terhadap kondisi pohon dan tanaman di hutan dan perbukitan. Jika ditemukan yang sudah mati, masyarakat bersama Pokdarwis dan PMPH melakukan tindakan penghijauan dengan memilih jenis pohon yang sesuai untuk pertumbuhan subur di Desa Wisata Colo.

#### 2. Faktor Eksternal

a. Masyarakat Desa Colo turut serta dalam pembangunan wilayah dengan beragam bentuk partisipasi, termasuk kontribusi tenaga, pemikiran, harta benda, dan keterlibatan dalam menjaga kebersihan jalur. Dalam pengembangan Desa Wisata Colo, pemerintah Kabupaten Kudus menunjukkan perhatian yang signifikan melalui keterlibatan tiga dinas, yakni Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan, dan Dinas Pertanian. Dinas Pariwisata bertanggung jawab atas fasilitas wisata, seperti Pasar Wisata Colo. Dinas Pertanian aktif memberdayakan masyarakat melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Selain itu, masyarakat Desa Colo tetap memelihara tradisi tahunan dan turut serta dalam pembangunan fasilitas keagamaan.

b. Perusahaan tembakau PR. Sukun yang beroperasi di Kabupaten Kudus terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata di Super Hill di desa colo. Mereka mendukung pariwisata dengan memberikan fasilitas dan bantuan kepada masyarakat lokal, namun pengelolaan pariwisata diserahkan kepada masyarakat lokal. Pemerintah Kabupaten Kudus juga memberikan

dukungan luas terhadap pengembangan Desa Wisata Colo melalui tiga lembaga utama: Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan, dan Dinas Pertanian. Dukungan tersebut meliputi pengembangan kebijakan, pembinaan bagi pemangku kepentingan pariwisata, penyediaan fasilitas pariwisata, dan penguatan masyarakat melalui asosiasi kelompok tani (gapoktan). Selain itu, warga Desa Koro juga terus menjaga tradisi tahunan dan turut serta dalam pembangunan sarana ibadah.

c. Tingginya minat para wisatawan tercermin dalam kunjungan hampir setiap hari dari luar Desa Wisata Colo. Situasi ini semakin memacu semangat masyarakat Desa Colo untuk turut serta aktif dalam pengembangan sektor pariwisata di wilayah mereka.

## KESIMPULAN

Desa Colo, yang terletak di lereng Gunung Muria, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, merupakan destinasi unggulan dengan potensi dan daya tarik wisata yang beragam. Desa ini tidak hanya dikenal sebagai jalur menuju wisata religi Sunan Muria, tetapi juga telah diubah menjadi destinasi alternatif bagi wisatawan. Dengan tujuan utama meningkatkan jumlah pengunjung, masyarakat Desa Colo berhasil mengembangkan berbagai usaha di sektor pariwisata, memberikan kontribusi positif pada perkembangan ekonomi desa. Desa ini menawarkan berbagai jenis wisata, seperti wisata religi, alam, dan edukasi, khususnya pembuatan batik khas Kudus. Dalam kategori wisata religi, terdapat atraksi seperti parade seribu kupat dan buka luwur di Makam Sunan Muria. Jenis usaha yang berkembang cenderung bersifat event, seperti perdagangan dan jasa persewaan parkir. Di sisi lain, wisata alam Desa Colo memiliki potensi yang menarik dengan lokasinya yang berada di dataran tinggi Gunung Muria. Berbagai destinasi seperti Taman Ria Colo, Bukit Sepuser, dan Bukit Puteran menawarkan pemandangan alam dan kegiatan berkemah. Selain itu, aktivitas edukasi, seperti pembuatan batik khas Kudus, menjadi daya tarik tersendiri. Desa Colo juga kaya akan wisata budaya dengan tradisi seperti Buka Luwur, Ngguyang Cekathak, dan Sewu Kupat. Melalui upaya pengembangan ini, Desa Colo berhasil menciptakan pengalaman wisata yang unik dan menarik bagi pengunjung. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa ini terlihat melalui berbagai bentuk, seperti partisipasi pikiran, tenaga, ketrampilan, dan harta benda. Faktor pendorong partisipasi masyarakat di Desa Wisata Colo melibatkan aspek internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi dan keberlanjutan tradisi, didukung oleh latar belakang agama dan budaya. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan peran pemerintah, perusahaan, dan minat tinggi wisatawan. Desa Wisata Colo berhasil memadukan semua faktor ini untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, O. R. (2021). *Pengaruh daya tarik wisata dan promosi terhadap minat wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Ghani, Yosef Abdul. 2017. "Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya Di Jawa Barat." *Jurnal Pariwisata* 1(1): 22-31.
- Prabowo, S., Djahmur Hamid, and Arik Prasetya. 2016. "Salah Satu Pengembangan Desa Wisata Saat Ini Sudah Mulai Diterapkan Di Jawa Timur Khususnya Di Kabupaten Malang, Di Desa Pujonkidul. Desa Pujonkidul Memiliki Potensi Wisata Yang Menarik Untuk Dijadikan Atraksi Wisata, Diantaranya: Wisata Alam Air Terjun S." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* 33(2): 18-24.
- Purwanto, E., & Nugroho, P. W. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Puspasari, Deny Aditya. 2021. "Peran Kelompok Usaha Wisata Dalam Penyediaan Fasilitas Wisata Di Desa Colo, Kabupaten Kudus." *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 3(1): 19-24.
- Puspasari, Deny Aditya, and Maya Damayanti. 2018. "Fungsi Rumah Sebagai Tempat Usaha Bidang Pariwisata Di Desa Colo, Kudus." *Jurnal Pengembangan Kota* 6(1): 17.

- Ramdani, Zaqiah, and Tuti Karyani. 2020. "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DAN DAMPAKNYA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (Studi Kasus Pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta) COMMUNITY PARTICIPATION IN DEVELOPMENT OF AGROTOURISM AND ITS IMPACT ON THE SOCIAL ECONOM." *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 6(2): 675-89.
- Rizkianto, Neno. 2017. "Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek)." *Universitas Brawijaya : Malang*: 20-26.
- Wardani, Nova Ayu. 2021. "PENGEMBANGAN DESA WISATA ( Studi Di Desa Wisata Colo , Kecamatan Dawe , Kabupaten Kudus ) ( Studi Di Desa Wisata Colo , Kecamatan Dawe , Kabupaten Kudus )."
- Wearing, Stephen, and Matthew Mc Donald. 2002. "The Development of Community-Based Tourism: Re-Thinking the Relationship between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities." *Journal of Sustainable Tourism* 10(3): 191-206.